

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Indonesia adalah negara agraris. Berangkat dari hal tersebut maka pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian nasional. Artinya bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dan seharusnya menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian negara. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 41.309.776 orang atau 39,02 persen dari total penduduk usia produktif, sedangkan sisanya sebanyak 60,98 persen tersebar di berbagai sektor diluar pertanian (Setiawan & Prajanti, 2011). Buah hasil perkebunan dinilai sebagai komoditas masa depan yang menjanjikan dan memiliki berbagai keunggulan. Salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai nilai komersial adalah tembakau. Tembakau bisa menjadi alternatif tanaman musim panas yang bisa ditanam di sawah. Ketika petani padi tidak memiliki akses terhadap air irigasi untuk menanam padi, maka sawah tersebut dapat digunakan untuk budidaya tanaman tembakau (Estariza et al., 2013). Produk tembakau sangat rentan terhadap curah hujan, baik pada tahap awal penanaman maupun saat mendekati panen. Hujan yang datang terlalu cepat dapat menurunkan kualitas tanaman dan daun tembakau secara signifikan. Kerusakan ini bisa berdampak pada penurunan produktivitas, karena banyak daun yang menjadi rusak. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai kondisi cuaca, terutama terkait awal musim hujan dan kemarau, sangat penting bagi petani tembakau untuk mengurangi risiko kerusakan. Selain itu, memahami perilaku petani dalam menghadapi perubahan iklim juga menjadi krusial dalam pengembangan budidaya tembakau. (Herminingsih & Rokhani, 2014).

Tembakau merupakan tanaman perkebunan yang banyak ditanam karena petani memperoleh keuntungan yang tinggi darinya. Oleh karena itu, ada baiknya bagi petani di Indonesia, khususnya di NTB, untuk menanam tanaman ini. Selain itu tanaman ini mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan berperan penting dalam perekonomian Indonesia, menyediakan lapangan kerja, sumber pendapatan bagi petani, sumber devisa negara, serta menunjang industri pertanian dan tembakau.

Perkembangan industri tembakau saat ini banyak memberikan dampak positif terhadap perekonomian, misalnya saja penerimaan pajak hasil tembakau yang mencapai Rp 138,69 triliun serta mampu menyerap dan mendistribusikan 4,28 juta tenaga kerja di sektor industri pengolahan dan 1,7 juta tenaga kerja di sektor perkebunan. Sektor terpenting yang menopang perekonomian Indonesia adalah sektor pertanian, karena merupakan salah satu sektor yang menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat Indonesia bergantung pada sektor tersebut. Di saat krisis ekonomi, sektor pertanian dapat menjadi katup pengaman perekonomian nasional. Cabang pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian nasional adalah sektor perkebunan. Tanaman perkebunan yang menjadi andalan perekonomian Indonesia, khususnya sebagai sumber devisa negara adalah tembakau. Peran industri tembakau dalam kehidupan masyarakat saat ini sangat besar. Di sisi lain, produk tembakau dapat menimbulkan dampak kesehatan dan lingkungan. Pemerintah saat ini berupaya menurunkan produksi rokok, antara lain dengan menaikkan harga jual eceran, menaikkan tarif cukai, dan mengesahkan rancangan peraturan pemerintah (RPP) tentang pengendalian hasil tembakau.

Industri tembakau tersebar di beberapa daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Nusa Tenggara Barat. Industri hasil tembakau berupa rokok memang sangat menggiurkan. Selalu ada keuntungan tinggi di industri ini. Namun keuntungan tersebut hanya menguntungkan investor besar. Tanaman tembakau juga mempunyai potensi yang besar di Indonesia, dimana tanaman tembakau diyakini termasuk salah satu tanaman yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat Indonesia. Tanaman tembakau juga dikenal dengan sebutan “Emas Hijau” karena nilai ekonominya yang tinggi, sayangnya petani tembakau tidak mendapatkan manfaat dari nilai ekonomi “Emas Hijau” atau tembakau ini. Kenyataannya, petani tembakau tidak mendapatkan manfaat penuh dari hasil menanam tembakau dan bahkan seringkali merugi. Ironisnya, petani tembakau yang diposisikan sebagai ujung tombak industri ini

masih jauh dari kejayaan industri tembakau. Kebanyakan petani tembakau tidak dapat menikmati hasil atau pendapatan dari “Daun Emas” atau tanaman tembakau yang mereka tanam (Yasin & Studiviany, 2023).

Produk tembakau mempengaruhi input tenaga kerja melalui berbagai aktivitas pada subsistem budidaya dan aktivitas pada subsistem agroindustri atau agribisnis yang mengolah tembakau menjadi produk turunannya. Diperkirakan agroindustri atau agribisnis budidaya tembakau menyerap tenaga kerja sebanyak 4,28 juta orang, sedangkan budidaya pertanian menyerap tenaga kerja sebanyak 1,7 juta orang. Dimensi kesejahteraan masyarakat di pedesaan meliputi manfaat yang dapat dicapai melalui produk tembakau. Di sana, pertanian tembakau di pedesaan menjadi sumber pendapatan masyarakat dan perekonomian daerah. Dalam perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), peran pertanian tembakau adalah menciptakan nilai produksi, nilai tambah, dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, pertanian tembakau mempunyai multiplier effect yang cukup besar. Pertanian tembakau di NTB telah terjalin kerjasama yang baik melalui model kemitraan antara pengolah tembakau dan petani mitra, dimana kedua petani berada dalam naungan kelompok tani dan koperasi pertanian. Petani lebih tertarik untuk menanam tanaman tembakau karena dianggap sebagai produk pertanian yang potensial dan penetapan harga jual oleh petani mitra kepada perusahaan mitra memberikan kepastian harga. Bahkan, Pemprov NTB kerap ikut serta dalam menetapkan harga pembelian hasil panen petani tembakau agar harganya tidak turun begitu cepat saat puncak musim panen. Fenomena ini menjadi salah satu alasan mengapa petani di Provinsi Nusa Tenggara Barat banyak menanam produk tembakau (Septiadi et al., 2022). Untuk dapat meningkatkan pendapatan usahatani tembakau maka diperlukan berbagai informasi terkait dengan faktor- faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani dan produktivitas itu sendiri. Faktor penting dalam pengelolaan sumberdaya produksi adalah faktor alam (lahan), modal, tenaga kerja, dan faktor manajemen. Berikut merupakan data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman tembakau virginia di kabupaten lombok timur:

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tembakau Virginia

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	14.305	19.826	1,386
2019	15.606	30.695	1,965
2020	13.063	22.757	1,742
2021	12.794	22.840	1,785
2022	12.806	22.899	1,788

Berdasarkan Tabel 1, tertera bahwa hasil produksi tanaman tembakau virginia dari tahun 2018-2022 tidak sama. Permasalahan yang dapat dilihat pada jumlah produksi yang tidak sama dikarenakan faktor dari iklim sehingga perlu adanya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tembakau virginia diatas.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk yaitu, sebagai berikut:

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan tembakau virginia di Desa Batu Putik.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tembakau virginia di Desa Batu Putik.

C. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai informasi bagi petani terkait tembakau virginia di Desa Batu Putik.
2. Sebagai bahan referensi dalam penelitian yang sama.
3. Bagi pembaca untuk meningkatkan pengetahuan tentang bentuk penelitian analisis kelayakan usaha serta sebagai referensi penelitian selanjutnya.